



Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M

(Merunut Akar Intelektual dan Ide Pembaharuan Di Wilayah Sambas)

Wendi Parwanto

wendiparwanto2@gmail.com

State Institute of Islamic Studies (IAIN) Pontianak

DOI: 10.33511/alfanar.v5n1.57-70

Submitted: 2021-12-1, Revised: 2021-12-29, Accepted: 2022-01-17

Abstract

Research on ulama in West Borneo is important because it hasn't been widely studied by researchers. Based on these reasons, the researcher is interested in studying this theme further. This study uses the genealogy of knowledge theory and with a historical approach. The conclusion of this article is a Muhammad Basiuni Imran's thoughts were much influenced by Muhammad Rasyid Ridha in particular the idea of Islamic reform, and these ideas were accentuated in the Sambas region, especially in reforming education.

Keywords: *M. Basiuni Imran, Islamic reform, Sambas, West Kalimantan*

Abstrak

Penelitian tentang ulama di Kalimantan Barat penting dilakukan, karena penelitian tentang hal tersebut belum banyak diungkap atau diteliti oleh para peneliti. Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tema ini lebih jauh. Penelitian ini menggunakan teori genealogi pengetahuan dan dengan pendekatan sejarah. Kesimpulan dari artikel ini adalah pemikiran Muhammad Basiuni Imran banyak dipengaruhi oleh Muhammad Rasyid Ridha, terutama ide pembaharuan Islam, dan ide-ide tersebut diterapkannya di wilayah Sambas, khususnya pembaharuan dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: *M. Basiuni Imran, Pembaharu Islam, Sambas, Kalimantan Barat*

PENDAHULUAN

Manget Timur Tengah telah menarik sejumlah ulama Nusantara untuk melakukan *rihlah* intelektual ke sana,¹ khususnya antara abad ke-16-20 M.² Hal ini dibuktikan dengan sejumlah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang konsen dengan kajian ini,³ penelitian yang mereka lakukan bukan hanya menunjukkan kuatnya mata rantai intelektual antara ulama Timur Tengah dengan kepulauan Nusantara, tapi juga membuktikan banyaknya ide-ide ulama Timur Tengah yang diaksentuasikan oleh ulama Nusantara di Indonesia, baik dalam bidang tasawuf, *fiqh*, tafsir, pendidikan dan sebagainya.⁴ Termasuk Muhammad Basiuni Imran, beliau adalah ulama Sambas, Kalimantan Barat yang sempat melakukan studi di Timur Tengah (Makkah dan Mesir) pada abad ke-20 M.⁵ Dan *statement* yang cukup fenomenal dari tokoh ini pada abad 20 M adalah – suratnya kepada M. Rasyid Ridha yang menanyakan “*limaz|a ta`akhkhar al-Muslimun wa limaz|a taqaddama ghairuhum?*”⁶. Berdasarkan indikasi tersebut, maka penting melihat ide intelektual dan pemikirannya di wilayah Sambas. Dan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori

¹ Wilayah yang biasa dipilih oleh sejumlah ulama Nusantara adalah Makkah dan Mesir. Di Makkah mereka melakukan haji sekaligus melakukan *rihlah* intelektual, jadi Makkah bukan hanya dipandang sebagai pusat ibadah haji, namun juga sebagai politik intelektual. Sedangkan Mesir, banyak dilirik oleh para ulama Nusantara adalah karena terdapat Universitas Al-Azhar – dengan sosok M. Rasyid Ridha yang sudah dikenal luas dari jaringan-jaringan ulama awal, maka banyak para ulama selanjutnya memilih Mesir sebagai pusat studi di samping wilayah Timur Tengah yang lain.

² Lihat transmitter Ulama Timur Tengah dengan Nusantara dari abad ke 16 sampai 20 M dalam Abdul Munif, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008), 76-103.

³ Peter G. Riddell, *Islam and the Malay – Indonesian World : Transmission and Responses*, (London : Hurst & Company, 2001) ; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta : Kencana, 2004) ; Jajat Burhanuddin, *Ulama Kekuasaan : Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, (Bandung : Mizan, 2012) ; Abdul Munif, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008) dan sejumlah peneliti lainnya.

⁴ Jajat Burhanuddin, *Ulama Kekuasaan : Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, 29-30.

⁵ G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. (Jakarta : UI Press, 1985), 145.

⁶ Secara ringkas pertanyaan Basioeni Imran adalah sebagai berikut: (1) Apa yang menjadi sebab kaum muslimin dalam keadaan lemah dan mundur, sedangkan agama lain mengalami kemajuan, (kaum Muslimin) menjadi golongan yang hina dina, tidak mempunyai daya dan kekuatan, padahal Allah menyatakan dengan firman-Nya dalam kitab-Nya yang mulia: “ Dan kemuliaan itu bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang yang beriman” (al-Munafiqun: 8). Di manakah “kemuliaan” orang-orang yang telah beriman (kaum Muslimin) sekarang ini? Adakah benar bagi seorang yang mengaku ber-iman, bahwa ia menjadi seorang yang mulia-ray, walaupun keadaannya hina-dina; tidak ada daripadanya sedikit pun daripada sebab-sebab yang mendatangkan kemuliaan; (2) Apa yang menjadi sebab timbulnya kemajuan bagi bangsa-bangsa Eropa, Amerika dan Jepang, dengan suatu kemajuan yang mengagumkan? Adakah mungkin bagi kaum Muslim memperoleh kemajuan sebagai yang telah dicapai oleh mereka itu, jika sekiranya kaum Muslim telah mengikuti sebab-sebab yang telah dikerjakan mereka, yang tidak dilanggar batas-batas agamanya (Islam) ataukah tidak. Lihat lebih lanjut: Arsalan, al-Amir Syakib, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur*, terj. Munawwar Chalil, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), khususnya bagian Pengantar oleh penerjemah, viii-ix.

arkeologi pengetahuan, teori ini berusaha mengungkapkan sejarah ide-ide dan proses keterpengaruhan ide tersebut, dan tentunya penelitian ini juga tidak bisa terlepas dari pendekatan historis.⁷

MUHAMMAD BASIUNI IMRAN DAN HISTORISITAS PERJALANAN STUDI

Setting Sosio-Biografis Muhammad Basiuni Imran

Muhammad Basiuni lahir pada tanggal 25 Dzulhijjah 1302 H/16 Oktober 1885 M di Sambas,⁸ Kalimantan Barat, Indonesia, dan wafat pada 29 Rajab 1396 H bertepatan dengan 26 Juli 1976 M, dan dimakamkan di Sambas.⁹ Muhammad Basiuni Imran merupakan putra dari Haji Muhammad Arif,¹⁰ cucu dari Haji Imam Nurudin bin Imam Mustafa. Beliau ditinggal wafat oleh ibunya, Sa'mi, saat beliau masih kecil, dan kemudian diasuh oleh ibu tirinya Badriyah.¹¹ Muhammad Basiuni Imran merupakan adik dari Haji Ahmad Fauzi Imran. Pada tanggal 8 Rajab 1326 H bertepatan dengan 16 Agustus 1908 M, beliau menikah dengan Muznah, putri dari Imam Hamid, Sambas. Sekitar dua tahun setelah menikah, tepatnya pada tanggal 22 Muharram 1328 H/ 3 Februari 1910 M, keluarga kecil ini dikarunia seorang putri cantik *nan* jelita yang diberi nama Wahajjah.¹²

Muhammad Basiuni Imran merupakan seorang *qadhi*, *mufti* dan ulama besar yang sangat kritis dan reformis. Pemikirannya telah mengguncang dunia Islam pada abad ke-20 dengan pertanyaan yang beliau ajukan kepada ulama besar Mesir, yaitu Muhammad Rasyid Ridha, dengan isi pertanyaan *limaz[a ta'akhhara al-muslimun wa limaz[a taqaddama ghairuhum?*. Beliau juga memberikan inspirasi kepada negara-negara terjajah di seluruh dunia untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Muhammad Basiuni Imran adalah pewaris terakhir gelar Maharaja Imam (gelar tertinggi urusan Agama) di Kesultanan Melayu Sambas. Sambas pada waktu itu adalah sebuah kerajaan

⁷ Teori ini dipopulerkan oleh Michel Foucault dalam bukunya *The Archaeology of Knowledge*, (New York : Row Publisher, 1976), 151

⁸ Terdapat perbedaan tentang tanggal lahir M. Basiuni Imran, dalam versi *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara* yang diterbitkan oleh Puslitbang Kementerian Agama RI, dikatakan bahwa M. Basiuni Imran dilahirkan pada 23 Dzulhijjah 1300 H/25 Oktober 1883 M, namun ada juga versi lain yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada 25 Dzulhijjah 1302 H. Tetapi berdasarkan keterangan dari sekretaris beliau, yaitu Harun Nawawi, mengatakan bahwa M. Basiuni Imran dilahirkan pada 25 Dzulhijjah 1302 H, hal ini juga diperkuat oleh surat yang ditulis oleh M. Basiuni Imran kepada G. F. Pijper tentang keterangan biografi beliau. Lihat G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 145.

⁹ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, cet. I, jilid. 3 (B-I), (Jakarta : Puslitbang Kemenag RI, 2016), 1023.

¹⁰ Haji Muhammad Arif juga pernah menjabat sebagai Maharaja dalam kerajaan Sambas. Dan beliau mempunyai tiga orang anak laki-laki, yaitu Haji Ahmad Fauzi Imran, Haji Ahmad Su'ud dan Haji Muhammad Basiuni Imran, dan ketiga anaknya tersebut pernah beliau kirim Timur Tengah untuk memperdalam pengetahuan agama di sana. Pabali H. Musa, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat : Kajian Naskah Raja-raja dan Silsilah Raja Sambas*, (Pontianak : STAIN Press, 2003), 5-6.

¹¹ Hamka Siregar, "Dynamics of Local Islam : Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grend Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended by Fewers then Forty People" dalam jural *Al-Albab*, vol. 2, no. 2, 2013, 192.

¹² Lebi jelas tentang keterangan biografi beliau. Lihat G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 134.

Islam yang terdapat di bagian utara pulau Kalimantan Barat, Indonesia.¹³

Kerajaan Sambas berkuasa dari tahun 1630 sampai tahun 1950 M.¹⁴ Jadi selama masa kekuasaan tersebut, kerajaan Sambas dipimpin sebanyak 15 orang Sultan dan 2 orang Majelis Kesultanan. Dan Muhammad Basiuni Imran lahir dan berjaya ketika kesultanan Sambas dipimpin oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II.¹⁵ Sejak masa berdirinya kerajaan Sambas, dengan sultan pertamanya, yaitu Sultan Muhammad Syafiuddin I hingga tahun 1818 M, yaitu pada masa kesultanan yang ke-8, Sultan Muhammad Ali Syafiuddin (Pangeran Anom), kerajaan Sambas memiliki kekuasaan dan kedaulatan penuh, tanpa ada tekanan dan rintangan dari pihak asing. Bahkan dari paruh pertama abad ke-18 hingga paruh pertama abad ke-19 Masehi, Kerajaan Sambas merupakan pusat peradaban dan kerajaan terbesar di wilayah pesisir bagian utara Kalimantan Barat. Hingga kemudian Belanda masuk pada awal abad ke-19 M, dan Belanda inilah yang mendorong dan membesarkan kesultanan atau Kerajaan Pontianak,¹⁶ hingga akhirnya menggantikan posisi serta kejayaan kerajaan Sambas sebagai kerajaan terbesar di

¹³ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, 1021.

¹⁴ Belum ada kesepakatan dari para sejarawan tentang berdirinya kerajaan Sambas, Machruz Effendy menyebutkan sekitar tahun 1612 H. al-Marhum H. Mawardi Rivai dalam berbagai tulisannya bahwa berdirinya kesultanan Sambas pada tahun 1622 H. dan ada pulan yang menyebutkan sekitar tahun 1931 dengan mengutip perkataan sejarawan Melayu Awang al-Sufri dari Brunei. Di dalam *Munjid* pada daftar konversi tahun hijriyah dengan tahun masehi disebutkan tahun 1027 H bertepatan dengan tahun 1617 M, tahun 1061 H bertepatan dengan tahun 1650 M. Dengan demikian, berdasarkan konversi tersebut maka Pabali H. Musa menyimpulkan bahwa berdirinya Kesultanan Sambas berdasarkan silsilah Raja-raja Sambas adalah tahun 1040 H dan bertepatan dengan sekitar tahun 1630 M. Dalam Pabali H. Musa, *Sejarah Kesultanan Sambas*, Kalimantan Barat, 35-36.

¹⁵ Sultan Muhammad Tsafiuddin II, kerap disapa Raden Afifuddin adalah putra Sultan Abubakar Tadjuddin II dengan permaisurinya Ratu Sabar. Baginda dilahirkan pada subuh Kamis tanggal 3 Syawal 1257 H atau 18 November 1841 M. Diangkat sebagai putra mahkota usia 7 tahun yaitu tanggal 17 Januari 1848 M dengan gelar Pengeran Adipati. Sewaktu di Batavia, Baginda tinggal di rumah Syarif AbdulKadir untuk diberi pendidikan oleh Belanda. Sementara ayahnya dipindahkan ke Cianjur. Setelah beberapa tahun di Batavia, Baginda dipindahkan ke Kabupaten Galuh yaitu di Ciamis. Pada tanggal 5 April 1861 M Baginda diangkat menjadi Sultan Muda, kemudian tanggal 6 Agustus 1866 M Baginda diangkat menjadi Sultan Sambas yang ke-13 dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin II menggantikan Sultan Umar Kamaluddin yang telah menjadi wakil Sultan selama 19 tahun. Baginda mempunyai seorang permaisuri bernama Raden Khalijah binti Kesuma Ningrat dan seorang saksi bernama Enei Nauyah digelar Mas Sultan. Baginda memerintah negeri Sambas selama 56 tahun dan wafat pada tanggal 12 September 1924 M dalam usia 83 tahun. Jaelani, "Sultan Muhammad Syafiuddin II : Pemimpin Karismatik dari Ujung Utara Borneo Barat", dalam jurnal *Khatulistiwa*, vol. 4, no. 2, 2014, 128.

¹⁶ Kerajaan Qadariyah Pontianak berdiri pada tanggal 14 Rajab 1185 H/ 23 Oktober 1771 M, yaitu pada masa kekuasaan Van Der Varra (1761-1775 M), gubernur jenderal VOC ke-29. Pendiri kesultanan ini adalah Syarif Abdurrahman AlKadrie, yang merupakan putra dari Habib Husein AlKadrie (ulama yang menyebarkan Islam di Pontianak yang berasal dari Arab). Kerajaan Pontianak berkuasa dari tahun 1771 sampai 1950, dengan dipimpin oleh delapan orang sultan, yaitu : Sultan Syarif Alkadrie (1771-1808 M), Sultan Syarif Kasim Alkadrie (1808-1819 M), Sultan Syarif Utsman Alkadrie (1819-1855 M), Sultan Syarif Hamid I Alkadrie (1855-1872 M), Sultan Syarif Yusuf Alkadrie (1872-1895 M), Sultan Syarif Muhammad Alkadrie (1895-1944 M), Sultan Syarif Thaha Alkadrie (1944-1945), dan Sultan Syarif Hamid II Alkadrie (1945-1950 M). Basuki Wibowo, "Optimalisasi Kraton Qadariyah dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Pontianak Kalimantan Barat, dalam jurnal *Edukasi*, vol. 1, no. 1, 2014, 18-19.

Kalimantan Barat.¹⁷

Belanda mulai menanamkan kekuasaannya di kesultanan Sambas pertama kali adalah pada tahun 1818 M dan saat itu posisi Belanda di kesultanan Sambas hanya sebatas mitra. Termasuk ikut andil bekerjasama dalam mengatur, mengelola pertambangan emas yang ada di wilayah kesultanan Sambas. Dan Belanda mulai mengendalikan kerajaan Sambas yaitu pada tahun 1855 M, dan pada saat itu kesultanan Sambas dipimpin oleh Sultan Umar Kamaluddin atau dikenal dengan Raden Tokok, Sultan Sambas yang ke-12.¹⁸

Historisitas Perjalanan Studi Dari Sambas Menuju Makkah

Pada usia 6-7 tahun, Muhammad Basiuni Imran mulai bersentuhan dengan dunia pendidikan, baik dunia pendidikan formal dan pendidikan informal. Dalam pendidikan formal, Muhammad Basiuni Imran dimasukkan oleh ayah di Sekolah Rakyat (*volksschool*) di tanah kelahirannya (Sambas).¹⁹ Sedangkan dalam pendidikan keagamaan (informal), khususnya sebagai kompetensi dasar seperti mempelajari baca tulis al-Qur'an, termasuk mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf*, Muhammad Basiuni Imran dibimbing langsung oleh ayahnya. Dan dalam mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf*, beliau diajari dengan menggunakan kitab rujukan *Aljurumiyyah* dan kitab *Kaylani*.²⁰ Terkait pendidikan formalnya, tidak ditemukan informasi lebih lanjut tentang berapa lama Muhammad Basiuni Imran melakukan studi dalam pendidikan formal.²¹ Namun menurut A. Muis Ismail, bahwa pendidikan formal yang ditempuh oleh Muhammad Basiuni Imran adalah selama dua tahun sedangkan pendidikan informalnya ditempuh hampir 10 tahun.²²

Pada tahun 1319 H/1901 M tepatnya ketika Muhammad Basiuni Imran berusia 17 tahun, beliau dikirim ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus untuk belajar di sana.²³ Selama di Makkah, Muhammad Basiuni Imran memperelajari beberapa disiplin ilmu, seperti ilmu *nahwu* (*syntax*), *sharaf* (*morphology*) dan *fiqh* (*islamic jurisprudence*) beliau pelajari dari Tuan Guru Umar Sumbawa dan Tuan Guru Usman Selawak, masih dalam bidang *fiqh* beliau juga mempelajarinya dari Syekh Ahmad

¹⁷ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, 1022.

¹⁸ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, 1022.

¹⁹ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, 1022.

²⁰ G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 142.

²¹ Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, cet. 3, (Jakarta : Puslitbang Kemenag RI, 2011), 109.

²² Tentang seberapa lama waktu studi Muhammad Basiuni Imran dalam pendidikan informal sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Muis Ismail di atas (selama 10 tahun), hal ini mungkin merupakan kalkulasi hitungan secara keseluruhan baik pendidikan informal yang beliau tempuh di kampung halamannya, maupun yang beliau tempuh di daerah lain, termasuk Mekah dan Mesir. Karena menurut pengakuan Muhammad Basiuni Imran dalam suratnya kepada G.F. Pijper bahwa dalam melakukan studi di Mekah dan Mesir hanya beliau tempuh dalam waktu tidak sampai delapan tahun. Jadi jika dilihat dari pengakuan dari Muhammad Basiuni Imran tersebut berarti beliau menempuh pendidikan informal di wilayah lokal selama 2 sampai 3 tahun. Lihat. A. Muis Ismail, *Muhammad Basiuni Imran (Maha Raja Sambas)*, (Pontianak, FISIP UNTAN, 1993), 18 ; G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 144.

²³ Didik M. Nur Haris dan Rahimin Affandi, "Pemikiran Keagamaan Muhammad Basiuni Imran", vol. 16, no. 2, 2017, 6.

Khatib Minangkabau, syekh Ahmad al-Fattani, dan Utsman al-Funtiani.²⁴ Kemudian dalam beberapa disiplin ilmu yang lebih kompleks ; dalam bidang bahasa Arab (*nahwu, saraf, ma'ani, badi', bayan*), *mantiq*, *fiqh*, *ushul fiqh*, tafsir dan dan ilmu tauhid, beliau pelajari dari seorang ulama Arab, yaitu Syekh Ali Maliki. Dan masa studi beliau di Makkah adalah ditempuh selama 5 tahun, dari tahun 1391-1324 H/1901-1906 M).²⁵

Pada tahun 1324 H/1906 M, Muhammad Basiuni Imran pulang ke kampung halamannya (Sambas) untuk mengaktualisasikan ilmu yang beliau dapatkan selama di Makkah. Selama di kampung halamannya, Muhammad Basiuni Imran sempat mengajar selama dua tahun. Dan selama di Sambas juga beliau berlangganan dengan majalah *al-Manar* dari Mesir yang dipromotori oleh Muhammad Rasyid Ridha. Selain berlangganan dengan majalah *al-Manar*, Muhammad Basiuni Imran juga sering membaca literatur-literatur dari Timur Tengah, khususnya literatur-literatur dari Mesir. Dan menurutnya, dari hasil pembacaan beliau terhadap beberapa literatur dari Mesir tersebut, termasuk majalah dari *al-Manar*, beliau merasa menemukan angin segar serta kemurnian ajaran Islam dari sumber aslinya, yaitu berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Dan sejak itulah Muhammad Basiuni Imran mulai terinspirasi serta termotivasi dengan gagasan permurnian dan pembaharuan Islam dari Muhammad Rasyid Ridha.²⁶

Dari Sambas Menuju Mesir

Setelah 5 tahun melakukan *rihlah* intelektual di Makkah, lantas tidak menyurutkan niat dan semangat Muhammad Basiuni Imran untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas intelektualnya. Oleh karena itu, beliau melirik Mesir sebagai tujuan studi berikutnya. Salah satu alasan mengapa Muhammad Basiuni Imran memilih wilayah Mesir sebagai tempat studi berikutnya adalah karena – ketika beliau pulang studi dari Makkah, beliau berlangganan dengan majalah *al-Manar*, dan aktif membaca literatur-literatur dari Mesir, sehingga hal tersebut melahirkan stimulasi bagi beliau untuk mengunjungi Mesir sebagai pusat studi berikutnya.²⁷

Tepatnya pada tahun 1328 H/1910 M, Muhammad Basiuni Imran bersama dengan saudara kandungnya Ahmad Fauzi Imran dan sahabatnya Ahmad Su'ud pergi ke Mesir untuk melakukan perjalanan studi, mereka menumpang kapal Prancis dari Singapura ke Suez. Ketika mereka sampai di stasiun di Mesir, ternyata mereka dijemput oleh Sayyid Salih Ridha, yang merupakan saudara syekh Muhammad Rasyid Ridha (redaktur majalah *al-Manar*). Pada malam harinya mereka bertiga menginap di rumah Muhammad

²⁴ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*.:1022.

²⁵ G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 142-143.

²⁶ A. Muis Ismail, *Mengenai Muhammad Basiuni Imran (Maharaja Sambas)*. Laporan hasil penelitian. (Pontianak : FISIP Universitas Tanjungpura, 1993), 143 ; Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, 110.

²⁷ Hal ini terekam dalam biografi yang ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran yang diberikan kepada G.F. Pijper, M. Basiuni Imran mengatakan : “ Pada waktu saya masih di Sambas, setelah pulang dari Mekah. Saya berlangganan majalah *al-Manar* dari almarhum Syekh Muhammad Rasyid Ridha dan saya menjadi pembaca yang tekun dan setia majalah tersebut, karena di dalamnya saya menemukan pengetahuan yang murni tentang agama yang didasarkan kepada *kitabullah* dengan Sunnah Rasulullah saw. Majalah itu juga membuat beberapa ilmu pengetahuan lainnya yang sangat bermanfaat. Saya membaca bermacam-macam buku dari Mesir”. G. F. Pijper bertemu dengan Muhammad Basiuni Imran pada tahun 1947 M dan Pijper meminta agar Muhammad Basiuni Imran bersedia menuliskan biografi beliau (M. Basiuni Imran). Lebih jelas lihat G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 142-143.

Rasyid Ridha – dan keesokan harinya Muhammad Basiuni Imran sempat berbincang-bincang dengan Muhammad Rasyid Ridha, dan Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa untuk ilmu *nahwu* yang dikuasai oleh Muhammad Basiuni Imran sudah cukup, M. Rasyid Ridha menilai dan melihat dari surat-surat yang pernah dikirimkan oleh Muhammad Basiuni Imran kepada majalah *al-Manar*.²⁸

Selama di Mesir, Muhammad Basiuni Imran dan dua saudaranya beserta sejumlah pelajar dari Indonesia lainnya, dipersilahkan belajar di Universitas Al-Azhar. Di samping itu, mereka juga memanggil guru privat untuk memperdalam ilmu agama dan mengajarkan mereka setelah mereka pulang kuliah dari Al-Azhar, dan guru tersebut adalah sayyid Ali Sarur al-Zankulani, seorang ulama besar juga di Universitas Al-Azhar. Setelah enam bulan Muhammad Rasyid Ridha dan rekan-rekannya belajar di Al-Azhar, maka Muhammad Rasyid Ridha membuka sebuah madrasah yang dikenal dengan Madrasah *Dar ad-Dakwah wa al-Irsyad* di Manyal (Kairo Lama).²⁹ Di madrasah tersebut diajarkan berbagai disiplin keilmuan mulai dari ilmu agama, seperti bahasa Arab, fikih, tafsir sampai dengan ilmu umum. Di Madrasah *ad-Dakwah wa al-Irsyad* tersebut, Muhammad Basiuni Imran dan rekan-rekannya banyak mendapatkan pengajaran agama, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an dan tauhid yang bimbing dan diajarkan langsung oleh Muhammad Rasyid Ridha.³⁰

Pada bulan Sya'ban 1331 H/Juli-Agustus 1913 M, Muhammad Basiuni Imran bersama dengan iparnya Abdurrahman meninggalkan Mesir atas permintaan ayahnya, karena beliau sedang sakit keras. Tepatnya pada hari Senin, 22 Ramadhan 1331 H/25 Agustus 1913 ayahnya meninggal dunia, dan di Makamkan di Sambas. Jadi, studi yang dilakukan oleh Muhammad Basiuni Imran di Mesir kurang lebih sekitar 3 tahun, yaitu dari tahun 1328 H/1910 sampai tahun 1331 H/1913 M.³¹ Walaupun Muhammad Basiuni Imran telah meninggalkan studinya di Mesir, namun beliau tetap intens membaca dan mendalami kitab-kitab madzhab Syafi'i dan sejumlah kitab fikih lainnya serta kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan hadis, terutama kitab tafsir *al-Manar* dan majalah *al-Manar*,

²⁸ Muhammad Basiuni Imran mengatakan bahwa : “Saya ditanya oleh Tuan Rasyid Ridha, apa saja yang telah saya pelajari, Dia berkata (M. Rasyid Ridha) : “Tentang pengetahuan *nahwu* sudah cukup, tidak usah membaca lebih banyak lagi”. Rupanya surat-surat yang mengandung pertanyaan-pertanyaan yang pernah saya kepada beliau dan ditulis dengan bahasa Arab, dianggapnya sudah memadai. Banyak pertanyaan beliau tentang kehidupan keagamaan (Islam) di Indonesia, terutama tentang para ulamanya. Saya menceritakan apa yang saya ketahui, sebab pengetahuan saya tentang hal itu sangat terbatas. Lihat G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 145. Salah satu pertanyaan fenomenal yang diajukan oleh Muhammad Basiuni Imran adalah *limadza Ta'akhkhar al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum?* (Mengapa umat Islam mengalami kemunduran, sedangkan umat lain mengalami kemajuan?). Pertanyaan ini ditujukan langsung kepada Muhammad Rasyid Ridha, namun justru Muhammad Rasyid Ridha mengirim lanjut surat ini kepada Amir Syakieb Arselan, dengan harapan mendapatkan jawaban yang lebih representatif dan aplikatif berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Dan dari pertanyaan ini pula menjadi inspirasi bagi Amir Syakieb Aeselan menulis sebuah buku yang diberi judul sesuai dengan surat tersebut. Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas*, 112.

²⁹ Luqman Abdul Jabbar, “Tafsir Al-Qur'an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M)”, dalam jurnal *Khatulistiwa : Journal of Islamic Studies*, vol. 5, no. 1, 2015, 108.

³⁰ G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 144.

³¹ Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*., 1022.

dan ketika beliau menemukan suatu kesulitan, maka beliau langsung mengajukan pertanyaan kepada majalah *al-Manar*.³²

Karya-karya Muhammad Basiuni Imran

Muhammad Basiuni Imran termasuk ulama Nusantara yang cukup produktif dalam melahirkan karya³³, dan dalam memaparkan karya-karya Muhammad Basiuni Imran, akan penulis petakan berdasarkan jenis disiplin ilmu yang ia tulis :

1. Bidang *Tarikh at-Tasyri'* dan Fikih di antaranya :
 - a. Kitab *Al-Jana'iz*
 - b. Kitab *At-Tazkirat Badi'ah fi Ahkam al-Jum'ah*
 - c. Kitab *Dau al-Misbah fi Fasakh an-Nikah*
 - d. Kitab *Husn al-Jawab 'an Isbat al-Ahillah bi al-Hisab*
 - e. Kitab *Manhal al-Gharibin fi Iqamat al-Jumu'ah bi dun al-Arba'in*
 - f. Kitab *Tazkir, Sabil an-Najah fi Tarikh as-Salah*
 - g. Kitab *Tarjamah Durus at-Tarikh asy-Syar'iyah*
 - h. Kitab *Risalah Cahaya Suluh*³⁴
 - i. Terjemahan *Al-Umm Imam asy-Syafi'i*
2. Bidang Sejarah Nabi Muhammad Saw :
 - a. Kitab *Zikir Maulid an-Nabawi*
 - b. Kitab *Khulasah Sirah al-Muhammadiyah*
 - c. Kitab *Nur al-Siraj fi Qissat al-Isra' wa al-Mi'raj*

³² Muhammad Basiuni Imran mengungkapkan : “Segala puji bagi Allah! Walaupun saya telah meninggalkan guru-guru saya, juga telah meninggalkan bangku sekolah di *Dar ad-Dakwah wa al-Isyad*, saya tetap mendalami kitab-kitab fikih madzhab Syafi'i, kitab-kitab madzhab lain. kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan hadis, terutama tafsir *al-Manar* dan majalah *al-Manar*, dan juga kitab-kitab lain tentang bermacam-macam ilmu pengetahuan. Untuk meningkatkan kemampuan saya, maka saya pun melatih diri dengan menulis kitab-kitab atau *risalah-risalah* dalam bahasa Indonesia (maksudnya : bahasa Melayu), dan bahasa Arab, juga dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang soal-soal agama, lewat surat kepada *shahih al-Manar* (maksudnya Muhamamd Rasyid Ridha), waktu beliau masih hidup”. Lihat G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 145.

³³ Menurut G.F. Pijper, terhitung ada sebelas karya yang ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran, dua ditulis dengan bahasa Arab, selebihnya ditulis dengan bahasa Melayu. Sedangkan menurut keterangan Moh. Haitami Salim, dkk. bahwa karya yang ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran lebih dari sebelas tulisan, mulai dari yang sudah dicetak/terbit maupun yang masih dalam bentuk manuskrip/naskah. Oleh karena itu, boleh jadi yang dihitung oleh Pijper adalah karya Muhammad Basiuni Imran yang sudah dicetak. Sedangkan yang dikumpulkan oleh Moh. Haitam Salim, dkk. adalah karya Muhamamd Basiuni Imran secara keseluruhan. Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, (Jakarta : Puslitbang Kemenag RI, 2011), 114-132 bandingkan dengan G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 146.

³⁴ Kitab *Risalah Cahaya Suluh* juga diterbitkan di Mesir dengan judul *an-Nushush wa al-Baharin 'ala Aqamat al-Jum'ah bi mad al-Arba'in* (Beberapa nash dan Argumentasi tentang Mendirikan Shalat Jum'at yang Kurang dari 40 Orang Jama'ah), edisi dalam bahasa Arab ini dicetak dipercetakan al-Manar, Kairo, Mesir pada tahun 1344 H/1925 M.

3. Bidang Tafsir :
 - a. Kitab Tafsir *Surat Tujuh* (surat *al-Fatihah*, *al-‘Asr*, *al-Kautsar*, *al-Kafirun*, *al-Ikhlas*, *al-Falaq* dan *an-Nas*)
 - b. Kitab Tafsir *Ayat As-Siyam* (*Tafsir Tentang Hukum Puasa*)
4. Bidang Aqidah dan Adab :
 - a. Kitab *Durus at-Tauhid*,
 - b. Kitab *Bidayat at-Tauhid fi ‘Ilm at-Tauhid*
 - c. Kitab *Irsyad al-Ghilman fi Adab Tilawat al-Qur‘an*.
5. Terjemahan Hasil Kuliah, dan sejumlah catatan lainnya.

MUHAMMAD BASIUNI IMRAN: AKSENTUASI GAGASAN REFORMIS MESIR DALAM BEBERAPA LEMBAGA PENDIDIKAN DI SAMBAS

Selain aktif sebagai *qadhi*, *mufti* dan sejumlah jabatan dalam kerajaan, Muhammad Basiuni Imran juga berkontribusi dalam menyuarakan perlunya rekonstruksi yang mengarah kepada kemajuan khususnya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, sebagai ulama yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah (khususnya di abad ke-20-an), sedikit banyak – ide Islam reformis Mesir yang digagas oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha juga ikut andil dan menghegemoni dalam pemikiran beliau. Hal ini dilegalisasikan oleh argumentasi G. F. Pijper bahwa “Muhammad Basiuni Imran merupakan salah satu ulama Sambas, Kalimantan Barat yang merepresentasikan gagasan reformis Mesir, namun beliau tidak sampai membentuk suatu gerakan atau organisasi”.³⁵

Walaupun Muhammad Basiuni Imran tidak membentuk suatu gerakan atau organisasi, namun ide serta gagasan pembaharuannya terlihat jelas dalam realitas kerajaan Sambas pada waktu itu, khususnya melakukan rekonstruksi ke arah reformis dalam dunia pendidikan. Berikut deskripsi gagasan beliau dalam sejumlah lembaga pendidikan di Sambas :

Muhammad Basiuni Imran dan Madrasah Sultaniyah

Madrasah Sultaniyah ini didirikan secara formal pada tahun 1916 M oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II. Adapun motivasi beliau mendirikan madrasah ini adalah : *pertama*, kepentingan administrasi ; yaitu keinginan beliau untuk membangun sistem administrasi sentral di wilayah Sambas. *kedua*, kepentingan pendidikan ; yaitu sebagai upaya dalam memajukan sumber daya masyarakat pada waktu, khususnya dalam dunia pendidikan. *Ketiga*, faktor politik ; yaitu untuk membangun pemerintahan yang stabil, maka beliau mencoba membentuk relasi serta harmonisasi antara para ulama dan rakyat secara keseluruhan.³⁶

³⁵ Ada sejumlah ulama Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan di Mesir, dan ketika mereka kembali ke Indonesia, mereka melakukan sejumlah gerakan, mendirikan sebuah organisasi, atau tarekat dan lain sebagainya. Seperti Abd. ar-Ra’uf as-Singkili, mengembangkan tarekat Satariyyah di Aceh, Syeikh Ahmad Khatib as-Sambasi mengembangkan tarekat Naqsabandiyah dan Qadariyah di Sambas, Kalimantan Barat, dan sejumlah ulama lainnya. G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, 142.

³⁶ Risa, *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas : Kajian Atas Lembaga Keislaman pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II 1866-1922 M*, (Yogyakarta : Ombak, 2015), 83.

Dan untuk mengelola Madrasah Sultaniyah ini, Sultan Muhammad Syafiuddin II menunjuk Muhammad Basiuni Imran, hal ini dilakukan dengan pertimbangan keilmuan yang dimiliki oleh Muhammad Basiuni Imran yang sudah cukup lama melakukan studi di Timur Tengah. Selain sebagai pengelola, Muhammad Basiuni Imran juga sebagai tenaga pendidik serta pengajar di madrasah tersebut. Pada masa awal berdirinya madrasah ini, kurikulum pembelajarannya hanya terbatas pada muatan pelajaran yang bersifat keagamaan saja, dengan standarisasi rujukan dari kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Timur Tengah, di antara seperti kitab : *al-Islam : Asy-Syari'ah wa 'Aqidah* karya Mahmud Syaltut, *Fath al-Qarib* karya Muhmmad Ibnu Qasim, *Jawahir al-Kalamiyah* karya Husein Affandy, *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah* karya Hefni Beik, dan *Kalimat at-Tauhid* karya Husein Wali. Namun, setelah adanya desas-desus kebijakan pemerintahan kolonial Belanda ingin mendirikan sekolah-sekolah rakyat di Kalimantan Barat, maka hal tersebut memotivasi Muhamamd Basiuni Imran untuk melakukan rekonstruksi kurikulum pembelajaran, yang pada awalnya di Madrasah Sultaniyah tersebut hanya mempelajari pelajaran keagamaan saja, maka selanjutnya mulai dikolaborasi dengan sejumlah mata pelajaran umum, seperti berhitung, membaca huruf latin dan menulis huruf latin.³⁷

Berikut kurikulum pelajaran dan pengajar di Madrasah Sultaniyah Kerajaan Sambas.³⁸

No	Mata Pelajaran	Kitab Rujukan	Pengajar
1	Tauhid	<i>al-Islam : Asy-Syari'ah wa 'Aqidah</i> karya Mahmud Syaltut, dan <i>Jawahir al-Kalamiyah</i> karya Husein Affandy,	H. M. Muhammad Basiuni Imran
2	Hadis	<i>Shahih al-Bukhari</i> dan <i>Shahih Muslim</i>	H. Muh. Djabir
3	Fikih	<i>Fath al-Qarib</i> karya M. Ibnu Qasim dan <i>Husn al-Hamidiyah</i>	H. Abdurrahman Hamid
4	Bahasa Arab	<i>Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah</i> karya Hefni Beik dan <i>an-Nahw al-Wadhih</i>	M. Sirri dan H. Muh. Arif
5	Sejarah	<i>Tarikh al-Islam</i> dan <i>Al-Khayyat</i>	Abdullah Ali
6	Berhitung	-	Abdullah Ali
7	M e m b a c a Latin	-	Raden Abd. Mutalib
8	Menulis Latin	-	Raden Abd. Mutalib

³⁷ Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Samba*, 84.

³⁸ Tabel kurikulum ini diadopsi dari Erwin Mahruz dalam Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas*, 85 ; Risa, *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas : Kajian Atas Lembaga Keislaman pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II 1866-1922 M*, (Yogyakarta : Ombak, 2015), bab IV, dan keterangan tentang kitab rujukan yang tidak disebutkan pengarangnya karena memang tidak ditemukan secara jelas siapa pengarang dari beberapa kitab di atas.

Muhammad Basiuni Imran dan Sekolah Tarbiatoel Islam

Sekolah Tarbiatoel Islam merupakan wujud baru dari Madrasah Sultaniyah. Ide-ide modernitas Madrasah Sultaniyah menjadi Sekolah Tarbiatoel Islam didorong oleh situasi ketika pemerintah kolonial Belanda akan membubarkan HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) menyusul krisis ekonomi di Sambas pada tahun 1933. Sedangkan animo serta antusias putra-putri Sambas untuk belajar bahasa Belanda dan pengetahuan umum cukup tinggi. Dan satu-satunya sekolah umum yang ada pada waktu itu hanya sekolah misi milik Katolik. Bedirinya sekolah misi di Sambas ini memberikan stimulasi dan motivasi Muhammad Basiuni Imran untuk bergerak cepat karena sadar bahwa adanya sekolah umum yang menarik anak-anak dari lapisan masyarakat atas dan menengah, akan berdampak pada marginalisasi pendidikan Islam yang sudah ada pada waktu itu. Jadi sebagai antisipasi dari hal tersebut, maka Muhammad Basiuni Imran berinisiatif mengadakan pertemuan dengan sejumlah tokoh di Sambas, di antaranya seperti dr. Syahril dan Ali Imran (seorang guru HIS). Dan hasil dari pertemuan tersebut disepakati bahwa Madrasah Sultaniyah akan dijadikan *Schakelschool*, dengan pola pembelajaran seperti sekolah umum Belanda, namun tetap mempertahankan ciri pendidikan Islam.³⁹

Untuk mengelola *Schakelschool* secara profesional, maka dibentuklah perkumpulan Tarbiatoel Islam pada tahun 1936 M, dan dalam perkumpulan tersebut juga merumuskan penamaan baru dari *Schakelschool* diubah menjadi Sekolah Tarbiatoel Islam. Dan dalam operasional Sekolah Tarbiatoel berikutnya – bahwa bahasa pengantar dalam proses pembelajaran yang awalnya menggunakan bahasa Melayu dan aksara Jawi mulai diperbaharui. Misalnya bagi siswa 1 sampai kelas 3 mereka menggunakan bahasa Melayu, sedangkan bagi para siswa kelas 4 sampai 7 mereka diharuskan menggunakan bahasa Belanda.⁴⁰

Dalam statuten (1936) Tarbiatoel Islam disebutkan bahwa salah satu tujuan perkumpulan Tarbiatoel Islam adalah “membangun dan membantu sekolah-sekolah dengan memberikan dasar-dasar pelajaran agama Islam dan ilmu-ilmu yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah seperti HIS dan sebangsanya”. Untuk mendukung cita-cita dan kemajuan pendidikan tersebut, maka lembaga ini mulai melakukan pemasokan tenaga ahli dan berijazah, salah satu di antaranya yaitu Mursyid Idris. Selain itu, sekolah ini juga mendatangkan tenaga-tenaga pendidik yang berasal dari daerah Sumatera Barat, terutama dari perguruan Tawalib dan lembaga Syafi’i di Kayu Taman. Dan pada perkembangan selanjutnya tenaga pengajar Sekolah Tarbiatoel Islam sebagian besar adalah lulusan dari HIK (*Hollandsch Inlandsche Kweekhschool*) Bandung, Yogyakarta dan sebagian dari Madrasah al-Juneid Singapura.⁴¹

Mulai dari Madrasah Sultaniyah hingga Sekolah Tarbiatoel Islam, Muhammad Basiuni Imran terus menyuarakan upaya modernisasi. Dan hal ini terlihat ketika Muhammad Basiuni Imran memasukkan sejumlah disiplin ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum Sekolah Tarbiatoel Islam, selain ilmu keislaman, seperti ilmu sejarah, berhitung, ilmu alam, ilmu tumbuhan, dan sejumlah disiplin ilmu lainnya. Menurut beliau, ilmu pengetahuan umum adalah sarana penting untuk mendongkrak ke arah kemajuan, dan juga dengan penguasaan keilmuan umum tidak serta-merta menyebabkan

³⁹ Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas*, 89.

⁴⁰ Risa, *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas*, 174.

⁴¹ Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas*, 91

Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M

(Merunut Akar Intelektual dan Ide Pembaharuan Di Wilayah Sambas)

seseorang tercabut dari akar keagamaannya. Dengan demikian, Muhammad Basiuni Imran menginginkan berdirinya lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan Belanda, karena membuka jalan untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, namun tetap berasas serta berbasis pada pendidikan Islam.⁴²

Berikut kurikulum pelajaran dan pengajar di Sekolah Tarbiatoel Islam Kerajaan Sambas :⁴³

No	Pelajaran	Pengajar
1	Sejarah (<i>Geschienisch</i>)	Mursyid Idris
2	Berhitung (<i>Rekenekunde</i>)	Mursyid Idris
3	Ilmu Alam (<i>Natuurkunde</i>)	Mursyid Idris
4	Ilmu Tumbuhan (<i>Palnkunde</i>)	Mursyid Idris
5	Ilmu Hewan (<i>Oirkunde</i>)	Mursyid Idris
6	Ilmu Manusia (<i>Manskunde</i>)	Sufyan Ahmad
7	Bahasa Belanda	Sufyan Ahmad
8	Bahasa Melayu	Ariani Hardigaluh
9	Menyanyi	Raden Abdul Mutalib
10	Bahasa Arab	Abdurrahman Hamid
11	Tauhid	Abdurrahman Hamid
12	Fikih	Abdurrahman Hamid

Jika dilihat dari daftar pelajaran pada tabel di atas, maka terlihat bahwa Sekolah Tarbiatoel Islam telah mengadopsi kurikulum HIS, sekolah elit milik pemerintahan kolonial Belanda. Walaupun demikian, jelas bahwa berdirinya sekolah Tarbiatoel Islam ini merupakan salah satu upaya pemerintah kerajaan Sambas untuk memcerdaskan kehidupan rakyat Sambas pada waktu itu, khususnya dalam penguasaan disiplin ilmu umum.

Muhammad Basiuni Imran dan *Kulliyat al-Muballighin*

Kulliyat al-Muballighin merupakan program pendidikan bagi para *mubalihg* (pendakwah) yang difasilitasi oleh Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Sambas. Yayasan ini didirikan pada tanggal 20 April 1963 atas inisiatif dari seorang tokoh Islam di Sambas, yaitu Murtab Muhammad Chan. Ide pembentukan YAPSI Sambas antara lain dimotivasi oleh keinginan para pengurusnya, termasuk Muhammad Basiuni Imran – untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman, dan juga sebagai konterisasi sekolah misi Katolik di Sambas. Jadi untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka YAPSI Sambas berkeinginan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi, dan salah bentuk konkrit lembaga yang didirikan adalah *Kulliyat al-Muballighin*.⁴⁴

⁴² Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas*, 93

⁴³ Erwin Mahrus, *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam, Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M)*, (Pontianak : STAIN Press, 2007), 88.

⁴⁴ Baca bagian bab IV Risa, *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas*, Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas*, 97.

Pelaksanaan program *Kulliyat al-Muballighin* dipusatkan di SMEA Negeri 1 (Sekarang SMK Negeri 1) Sambas. Peserta program ini terdiri dari berbagai varian hirarki masyarakat, mulai dari lulusan SMA/ sederajat, guru, pejabat dan masyarakat umum. Metode pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan menyajikan atau menyampaikan materi sekitar 10-15 menit, lalu dilanjutkan dengan prosesi dialog antar pemateri dengan pendengar (*audience*/peserta program). Mata pelajaran yang diajarkan dalam program *Kulliyat al-Muballighin* di antaranya tafsir al-Qur'an dan ilmu tafsir dan ilmu terkait lainnya, tauhid, sejarah Islam, serta bahasa Arab.⁴⁵

Salah satu pengurus sekaligus pengajar diprogram *Kulliyat al-Muballighin* yang cukup berpengaruh adalah Muhammad Basiuni Imran. Dalam program *Kulliyat al-Muballighin* tersebut, beliau mengajar materi tafsir al-Qur'an, ilmu tafsir dan ilmu terkait lainnya. Walaupun demikian, beliau tetap memotivasi para peserta program *Kulliyat al-Muballighin* untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka secara otodidak baik ilmu agama maupun ilmu umum. Menurut beliau selain pengetahuan tentang bahasa Arab sebagai dasar memahami al-Qur'an dan hadis, juga penting menguasai disiplin ilmu lain, seperti ilmu sejarah, geografi, psikologi, sosiologi dan ilmu politik, karena ilmu-ilmu tersebut sangat berguna dalam menunjang kesuksesan usaha dakwah di era mendatang dengan problematika kehidupan yang semakin kompleks.⁴⁶

Berikut kurikulum pelajaran dan pengajar di *Kulliyat al-Muballighin* Kerajaan Sambas :⁴⁷

No	Pelajaran	Pengajar
1	Tafsir/Ilmu Tafsir dan Ilmu terkait	M. Basiuni Imran
2	Tauhid	Murtaba M. Chan
3	<i>Tarikh al-Islam</i>	Murtaba M. Chan
4	Bahasa Arab	H. Hamidi Abd. ar-Rahman

PENUTUP

Muhammad Basiuni Imran merupakan tokoh legendaris Islam dari kabupaten Sambas, Kalimantan Barat yang cukup fenomenal di abad ke-20 M. Beliau hidup pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II. Selama masa hidupnya beliau pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah, yaitu Makkah dan Mesir, dan ketika beliau pulang ke kampung halamannya Sambas, beliau diberikan sejumlah amanah penting baik dalam dunia akademik maupun kalangan kerajaan. Di dunia akademik, Muhammad Basiuni Imran pernah diberikan kepercayaan untuk mengelola Madrasah Sultaniyah yang kemudian dari madrasah ini melahirkan sejumlah sekolah lainnya. Dan melalui dunia akademik inilah beliau berusaha memvisualisasikan ide-ide pembaharuan Islam dari Muhammad Rasyid Ridha ke Kalimantan Barat. Sedangkan di Kesultanan Sambas, beliau – di antaranya diberikan amanah sebagai ‘maharaja imam’ yang bertugas mengelola segala aktivitas keagamaan yang termasuk dalam

⁴⁵ Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas*, 97-98.

⁴⁶ Muhammad Basiuni Imran dalam Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas*, 98-99.

⁴⁷ Tabel ini diadopsi dari Moh. Haitami Salim, dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas*, 99.

ruang lingkup kesultanan Sambas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta : Kencana, 2004.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Kekuasaan : Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, cet. I, Bandung : Mizan, 2012.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*, New York: Row Publisher, 1976.
- G. F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Jakarta : UI Press, 1985.
- Ismail, A. Muis. *Muhammad Basiuni Imran* (Maha Raja Sambas)*, Pontianak, FISIP UNTAN, 1993.
- Jabbar, Luqman Abdul. “Tafsir Al-Qur`an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M)”, jurnal *Khatulistiwa : Journal of Islamic Studies*, vol. 5, no. 1, 2015.
- Jaelani, “Sultan Muhammad Syafiuddin II : Pemimpin Karismatik dari Ujung Utara Borneo Barat”, dalam jurnal *Khatulistiwa*, vol. 4, no. 2, 2014.
- Mahrus, Erwin. *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam, Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M)*, Pontianak : STAIN Press, 2007.
- Munif, Abdul. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2008.
- Musa, Pabali H. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat : Kajian Naskah Rاجا-raja dan Silsilah Raja Sambas*, Pontianak : STAIN Press, 2003.
- Nur Haris Didik M. dan Rahimin Affandi, “Pemikiran Keagamaan Muhammad Basiuni Imran”, vol. 16, no. 2, 2017.
- Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, cet. I, jilid. 3 (B-I), Jakarta : Puslitbang Kemenag RI, 2016
- Riddell, Peter G. *Islam and the Malay – Indonesian World : Transmission and Responses*, London : Hurst & Company, 2001.
- Risa, *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas : Kajian Atas Lembaga Keislaman pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II 1866-1922 M*, Yogyakarta : Ombak, 2015.
- Salim, Moh. Haitami. dkk. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, cet. 3, Jakarta : Puslitbang Kemenag RI, 2011.
- Siregar, Hamka. “Dynamics of Local Islam : Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grend Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended by Fewers then Forty People” dalam jurnal *Al-Albab*, vol. 2, no. 2, 2013.
- Syakib, Arsalan, al-Amir. *Mengapa Kaum Muslimin Mundur*, terj. Munawwar Chalil, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Wibowo, Basuki. “Otimalisasi Kraton Qadariyah dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Pontianak Kalimantan Barat, jurnal *Edukasi*, vol. 1, no. 1, 2014.